

Pengelolaan Wisata Bahari Melalui Kolaborasi Triple-Helix: Studi Kasus di Pantai Ngliyep, Malang, Indonesia

Weningtingtyas Alindri^{a,1}, Mas Roro Lilik Ekowanti^a, Ninis Trisyani^a

¹ alind6785@yahoo.com

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hang Tuah, Jalan Arief Rahman Hakim No. 150, 60111, Surabaya, Jawa Timur

Abstract

Indonesia's beautiful coastline is a major tourist attraction that offers economic benefits to the country. Strategic development of these areas can bring prosperity, as can be seen in the southern region of Malang Regency. Ngliyep Beach is an example of this potential, with its pristine beaches, mountains and protected forests. However, despite cooperation between the government and related parties, the number of tourists has decreased since 2015. This shows that Ngliyep Beach has not yet reached its maximum potential and requires further development strategies. To assess the effectiveness of marine tourism management at Ngliyep Beach and determine areas that need improvement, researchers used qualitative descriptive methods, focusing on interactions between government, private sector and universities, as framed by the Triple Helix Theory.

Keyword: *marine tourism; beaches; triple-helix model; tourism management*

I. PENDAHULUAN

Garis pantai Indonesia yang menakjubkan, dengan bentang alam yang unik dan pantai yang masih asli, merupakan harta karun alam bagi pariwisata, yang merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi negara (Muzaki, 2017). Potensi pengembangan pariwisata di wilayah pesisir ini sangat besar, karena keindahannya yang tiada duanya dan ekosistemnya yang beragam (Marwasta, 2017). Mengembangkan objek wisata ini secara strategis dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan di wilayah tersebut (Aqshal & Arif, 2023)(Fahjriah, 2014).

Kabupaten Malang, khususnya wilayah selatan, menjadi salah satu contoh potensi pesisir Indonesia. Daerah ini menawarkan pemandangan yang menakjubkan, di mana pantai-pantai yang masih asli bertemu dengan pegunungan yang megah dan lembah yang hijau (Budiyasa & Sutedjo, 2017) (Canavan, 2017). Pantai Ngliyep adalah salah satu contohnya. Dengan luas lebih dari 10 hektar, permata ini menawarkan kawasan hutan lindung di sepanjang pantai berpasir putihnya. Selain pantainya, Taman Pantai Ngliyep juga mencakup Teluk Putri yang indah dan menawarkan pemandangan Gunung Ulo dan Gunung Kombang yang memukau. Pengelolaan taman nasional ini memerlukan upaya kolaborasi antara pemerintah Kabupaten Malang, pihak swasta, dan aparat kehutanan karena statusnya yang dilindungi (Adam & Umilia, 2018). Namun, meski ada keterlibatan beragam pemangku kepentingan, mulai dari

penjual makanan lokal hingga universitas yang melakukan penelitian, jumlah wisatawan belum bertambah. Data menunjukkan penurunan pengunjung yang mengkhawatirkan dari tahun 2015 hingga 2017 (Disparbudkab Malang, 2014). Hal ini dapat kita maknai bahwa Pantai Ngliyep belum mencapai potensi wisatanya secara maksimal, meskipun ada upaya dari berbagai pihak.

II. METODE PENELITIAN

Untuk menilai efektivitas pengelolaan wisata bahari di Pantai Ngliyep dan menentukan area yang perlu ditingkatkan, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memerlukan pendalaman data kualitatif mengenai pengelolaan wisata bahari kolaboratif di Pantai Ngliyep, dengan fokus pada interaksi antara pemerintah, swasta, dan universitas, sebagaimana dibingkai oleh Teori Triple Helix (Muis et al.,2017) (Wahyuni et al., 2016).

Model Triple Helix sendiri adalah pendekatan perintis untuk mendorong inovasi kolaboratif jangka panjang. Hal ini menekankan interaksi dinamis antara tiga aktor penting: universitas, industri, dan pemerintah. Model kolaborasi berkelanjutan antara universitas yang menyediakan penelitian dan pengetahuan, pihak swasta/profesional mengkomersialkan penemuan, dan pemerintah menciptakan lingkungan yang mendukung ketiga hal tersebut, sehingga dapat dengan pendekatan tiga cabang ini masing-masing sektor akan memperkuat satu sama lain (Etzkowitz & Zhou, 2017) (Cai, 2020).

Penelitian ini sendiri dilakukan di Pantai

Ngliyep, Desa Kedungsalam, Kabupaten Malang. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur, analisis dokumen, dan studi lapangan. Peneliti mewawancarai tokoh-tokoh penting seperti kepala dinas terkait (kehutanan, pariwisata, desa), perusahaan pengelola (PD Jasa Yasa), dan perwakilan masyarakat lokal dan wisatawan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data - data di lapangan di temukan bahwa pengelolaan wisata bahari pantai Ngliyep malang, terdapat kolaborasi yang melibatkan beberapa stake holder. Penelitian lapangan yang dilakukan di Pantai Ngliyep Malang mengungkapkan pendekatan pengelolaan kolaboratif yang melibatkan beragam kelompok pemangku kepentingan. Kelompok atau pihak ini mencakup instansi pemerintah, termasuk Pemerintah Kabupaten Malang dan Dinas Kehutanan, serta pihak swasta dan lembaga pendidikan tinggi.



Gambar 1 Kerangka konseptual

Pihak Pemerintah

Dari wawancara dengan Pak Sodiq, Kepala Unit Pantai Ngliyep PD Jasa Yasa, kami mengetahui bahwa pemerintah telah menjalin Memorandum of Understanding (MoU) antara Perhutani (karena kawasan tersebut merupakan hutan lindung) dan Pemerintah Kabupaten Malang. MoU ini memfasilitasi kerja sama untuk pengembangan wisata Pantai Ngliyep.

Selain itu, Bapak Achmad Mas'ud, Kepala Bagian Umum PD Jasa Yasa, menyoroti upaya Pemkab Malang dalam mendukung pariwisata. Upaya tersebut antara lain: Peningkatan akses jalan menuju lokasi Pantai Ngliyep, sehingga wisatawan akan lebih mudah mencapai pantai dengan tentunya mendapatkan perjalanan yang nyaman, Bekerja sama dengan kampus sastra Inggris untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris bagi unit-unit di bawah PD Jasa Yasa. Pelatihan ini akan meningkatkan komunikasi dengan wisatawan asing, Berkontribusi dalam terciptanya JLS (Jalur Lingkar Selatan). Jalur ini

saat ini menghubungkan Kota Jember dengan pantai selatan, termasuk Ngliyep. Harapannya, jika JLS diperluas hingga Ngliyep, popularitas pantai tersebut akan meningkat secara signifikan.

Gabungan upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengembangkan Pantai Ngliyep sebagai destinasi wisata utama.

Pihak Swasta

Dari hasil wawancara dengan Kepala Bagian Umum PD. Jasa Yasa, Bapak Achmad Mas'ud, diketahui bahwa sudah pernah ada investor yang ingin mengembangkan kawasan wisata Pantai Ngliyep namun belum terwujud. Kemungkinan ini masih terbuka bagi investor untuk menanamkan modal.

Pihak Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi juga dapat berperan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata bahari. Meskipun hingga ini masih belum terdapat Memorandum of Understanding (MoU) formal dengan universitas tertentu, Desa Kedungsalam telah menjadi tempat keterlibatan mahasiswa setiap tahunnya melalui kegiatan KKN (kuliah kerja nyata) sejak tahun 2007.

Perlu diketahui bahwa program KKN ini biasanya melibatkan mahasiswa multidisiplin, tidak hanya mahasiswa jurusan pariwisata. Oleh karena itu, fokus program-program ini condong pada pendidikan tentang kebersihan dan pelestarian alam, sehingga pengembangan aspek pariwisata masih belum optimal.



Gambar 2 Dokumentasi wawancara dan studi lapangan

Dari hasil wawancara dan studi lapangan mengungkapkan beberapa tantangan yang menghambat pengembangan sektor wisata bahari Pantai Ngliyep, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya partisipasi investor, dan tidak adanya kerjasama dengan biro perjalanan. Namun, penambahan tenaga honorer baru yang memiliki keterampilan pemasaran digital meningkatkan potensi wisata. Tambahan staf ini dapat memanfaatkan platform media

online untuk mempromosikan pantai ke khalayak yang lebih luas.

Pendekatan yang ada saat ini nampaknya selaras dengan model kolaborasi Triple Helix, yang menekankan interaksi antara pemerintah, universitas, dan sektor swasta. Idealnya, model Penta Helix yang lebih komprehensif harus diterapkan, dengan menggabungkan kolaborasi dengan masyarakat dan LSM. Dari hasil studi lapangan dan wawancara tersebut diketahui bahwa media promosi mulai dikembangkan pada tahun 2018 yaitu dengan melalui media sosial, web. Sedangkan untuk komunitas masyarakat belum terbentuk demikian pula LSM. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan akhir peningkatan kunjungan wisatawan, penelitian merekomendasikan untuk lebih memperkuat peran media promosi dan menumbuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Ngliyep. Dengan menganut model kolaborasi Penta Helix, Pantai Ngliyep dapat membuka potensi maksimalnya sebagai destinasi wisata bahari.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan bahwa pada pengelolaan pantai Ngliyep, Malang, telah terdapat kolaborasi model triple-helix, namun masih perlu adanya peningkatan di berbagai aspek, seperti pada sumber daya manusia, investor hingga keterlibatan lebih komprehensif dari perguruan tinggi. Lebih lanjutnya dapat disarankan untuk dilakukan pembentukan komunitas masyarakat yang dibina untuk menunjang peningkatan pariwisata misalnya kelompok masyarakat diajarkan membuat souvenir khas Ngliyep, kelompok masyarakat diajarkan Search and Rescue (SAR), dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Adam, M. B., & Umilia, E. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Di Kawasan Taman Wisata Pantai Ngliyep Kabupaten Malang.
- Aqshal Bagoes Avanzar Noegroho, & Arif, L. (2023). Collaborative Governance Dalam Pengembangan UMKM Puduk Di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. *Journal Publicuho*, 5(4), 1405–1414. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.85>
- Budiyasa, F., & Sutedjo, A. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Pantai Balekambang dan Pantai Ngliyep Di Kabupaten Malang. *Swara Bhumi*, 5(IV), 1–7.
- Cai, Y., & Etzkowitz, H. (2020). Theorizing the Triple Helix model: Past, present, and future. *Triple Helix*, 7(2-3), 189-226.
- Canavan, Brendan. (2017). Narcissism normalisation: tourism influences and sustainability implications. *Journal of Sustainable Tourism*. 25. 1-16. 10.1080/09669582.2016.1263309.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. (2014). Laporan Kinerja (LKj) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. Available at: disparbud.malangkab.go.id.
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2017). *The triple helix: University-industry-government innovation and entrepreneurship*. Routledge.
- Fajriah, S. D., & Mussadun, M. (2014). Pengembangan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 10(2): 218-233.
- Marwasta, D. (2017). Pendampingan Masyarakat Desa Parangtritis dalam Pengelolaan Kawasan Gumuk Pasir Melalui Kegiatan Diversifikasi Usaha Berbasis Sumberdaya Pesisir. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpkm.26508>
- Muis, A., Faisal, & Taufik, M. (2017). Peran Alumni Dalam Pengembangan Model Triple Helix (Studi Kasus Di Program Studi Teknik Alat Berat Politeknik Negeri Samarinda). *SNITT-Politeknik Negeri Balikpapan* 2017.
- Muzaki, N. (2017). Kajian Potensi Wisata Pantai Kabupaten Trenggalek. *Swara Bhumi*, 5(IV), 61–66.
- Wahyuni, S., Handini, Y. D., & Khristanto, W. (2016). Pendekatan Triple Helix (ABG) dalam Pengembangan Desa Wisata Batik Tuban di Kabupaten Tuban. *Jurnal Strategi dan Bisnis*, 4(1).